

Implikasi Asas Sosiologis Terhadap Kenakalan Remaja Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Agnia Meutia Firdausy¹, Rohani Sitorus Pane²

¹²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Article History:

Received: Jul 25, 2023

Revised: Aug 10, 2023

Accepted: Aug 15, 2023

Published: Oct 1, 2023

Keywords:

Sociological principles, society, juvenile delinquency

*Correspondence Address:

agnfirdausy01@gmail.com

hanipane03@gmail.com

Abstract: The purpose of this research is to prepare a children or students to become agents of change who are able to contribute the society, because children come from society and will return to the society so, that the role of sociological principles in curriculum development is needed. This type of research uses qualitative research with library research methods. The result of this research is that the principle of sociology is one of the principles that must be considered in making the curriculum and its development, this intends to prepare students who are able to survive in the midst of social problems that arise among society. The implication that arises from curriculum development for juvenile delinquency is that the community becomes more aware and provides public services to accommodate the interests and aspirations of the younger generation so as not to go the wrong way. The impact that occurs due to the application of sociological principles in the development of the religious education curriculum is the existence of a local content curriculum as a bridge for students to the community. In accordance with the purpose of education according to sociological principles, namely to make humans or students become qualified human beings, understand and be able to build a new civilization in facing the challenges of the globalization era.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempersiapkan anak atau peserta didik menjadi agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat, karena anak berasal dari masyarakat dan akan kembali ke masyarakat sehingga diperlukan peran prinsip sosiologis dalam pengembangan kurikulum. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini bahwa asas sosiologi merupakan salah satu asas yang harus diperhatikan dalam pembuatan kurikulum dan pengembangannya, hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa yang mampu bertahan di tengah permasalahan sosial yang muncul di tengah masyarakat. Implikasi yang muncul dari pengembangan kurikulum kenakalan remaja adalah masyarakat menjadi lebih sadar dan memberikan pelayanan publik untuk mengakomodasi kepentingan dan aspirasi generasi muda agar tidak salah jalan. Dampak yang terjadi akibat penerapan prinsip sosiologis dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama adalah adanya kurikulum muatan lokal sebagai jembatan antara peserta didik dengan masyarakat. Sesuai dengan tujuan pendidikan menurut prinsip sosiologi yaitu menjadikan manusia atau peserta didik menjadi manusia yang berkualitas, memahami dan mampu membangun peradaban baru dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja yang terjadi di tengah kehidupan bermasyarakat menjadikan para orang tua resah dan waspada dalam memilih teman bergaul bagi buah hatinya. Secara lahiriyah, manusia telah memiliki peranan sebagai makhluk sosial. Sepanjang kehidupannya manusia sebagai individu yang harus bersosialisasi pasti akan terus membutuhkan individu lain dalam kelangsungan hidupnya. Hal inilah yang dikenal sebagai interaksi antara individu atau sekelompok manusia.(Hantono dan Pramitasari 2018). Dalam dunia pendidikan, anak sebagai salah satu objek pendidikan tidak luput dari interaksi sesama manusia lainnya. Anak akan terus dan selalu hidup berdampingan dengan masyarakat. Untuk itu, anak harus memenuhi tugas-tugas sebagai seorang anak ataupun kelak ketika menjadi orang dewasa.(S. Nasution 2014)

Dalam proses Interaksi sosial yang terbangun dalam suatu masyarakat akan mengakibatkan proses pengenalan yang sangat luas, mencakup budaya, nilai, adat, norma sehingga menciptakan ragam kehidupan sosial yang berbeda serta menimbulkan berbagai permasalahan yang berbeda pula. Sosiologis merupakan suatu cabang ilmu yang mengkaji mengenai kelompok-kelompok masyarakat sosial. Untuk itu sosiologi diperlukan dalam dunia pendidikan, karena hal ini sangat membantu pendidik atau guru dalam menjalankan tugasnya. Signifikansi ilmu sosiologis dianggap penting dalam dunia pendidikan, hal mendasar mengenai ini ialah tujuan pendidikan itu tersendiri yaitu mencerdaskan anak bangsa. Acuan atau dasar tersebut dapat disebut sebagai asas atau pondasi awal dalam pendidikan. Asas sosiologis pendidikan merupakan suatu acuan dalam pengimplikasian pendidikan yang berlandaskan kepada interaksi antar individu sebagai makhluk yang bermasyarakat.(Syatriadin 2017)

Masyarakat merupakan suatu komponen yang sangat kompleks, terdapat banyak masalah yang muncul didalamnya. Salah satunya, sering terjadi masalah akan kenakalan remaja yang telah merebak di berbagai tingkatan masyarakat. Terdapat banyak kasus-kasus yang terjadi dalam masyarakat Indonesia, terutama pada kalangan anak-anak. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan bahwa kasus yang melibatkan anak pada tahun 2021 masih tergolong tinggi. Terdapat diantaranya 2982 klaster kasus khusus pada anak-anak dan yang paling banyak atau tertinggi persentasenya ialah pada kasus korban kekerasan fisik dan psikis yaitu 1138 kasus, peringkat selanjutnya terdapat korban kejahatan seksual 859 kasus, dan korban pornografi 345 kasus serta masih banyak kasus-kasus sosial lainnya.(Jenti Sitorus 2022)

Anak yang menjadi objek dari bahasan ini memiliki andil yang besar agar proses pembentukan dan perealisasi kurikulum dapat ditinjau dan dievaluasi dengan baik. Karena anak berasal dari suatu masyarakat, tumbuh dan kembang berdampingan dengan lingkungannya serta anak di didik mengenai cara bermasyarakat dengan baik bersama sosialnya maka hal ini menjadi kewajiban bagi orang dewasa dan lembaga pendidikan untuk turut mendampingi dalam proses tumbuh kembangnya. Untuk itu, sekolah atau lembaga masyarakat harus bekerja sama dengan masyarakat setempat dalam perumusan program-program pembelajaran untuk menunjang lembaga pendidikan itu tersendiri.(Muhammad 2019)

Untuk mempersiapkan anak yang siap menjadi *agent of change* bagi masyarakat dilingkungannya, peran pendidikan juga menjadi faktor kunci dalam mewujudkannya. Fungsi yang dimiliki oleh pendidikan ialah memasyarakatkan anak didik agar dapat bermasyarakat dengan baik dengan lingkungan sosialnya. Kepercayaan masyarakat kepada lembaga sosial khususnya sekolah yang bergerak dengan tujuan mempersiapkan anak didik untuk mampu terjun aktif dalam bermasyarakat, menjadi tantangan bagi sekolah untuk turut aktif dan kreatif dalam menyelesaikan problematika yang sedang terjadi di masyarakat tersebut. Menurut Zakiah Daradjat, sifat yang harus dimiliki pendidikan dalam

Islam ialah secara teoritis dan praktis yang terdiri dari pendidikan iman dan amal. Banyak dari ajaran Islam yang memperbincangkan mengenai sikap dan perilaku manusia baik secara pribadi atau bermasyarakat yang memiliki tujuan kesejahteraan bersama. Dari hal ini, maka dapat diartikan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan individu dan juga pendidikan masyarakat. (Darajat 2017)

Pendidikan dalam menjalankan tugasnya tidak bisa hanya berdiri sendiri. Untuk mensukseskannya maka dibentuklah rancangan pendidikan yakni kurikulum. Dengan kurikulum ini yang nantinya akan menentukan sebuah perencanaan, pelaksanaan serta hasil dari pendidikan. (Khalim 2019). Untuk menjawab tantangan global, kurikulum yang ditawarkan harus relevan dengan permasalahan zaman. Beni Ahmad Saebani menegaskan pengertian kurikulum didalam buku karangannya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam yaitu suatu perangkat perencanaan dalam pendidikan bermula dari pengaturan pendidikan, proses pengajaran, hasil yang diperoleh, dan ketercapaian anak didik, serta pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan suatu kurikulum. (Saebani dan Akhdiyati 2012)

Dalam perumusan kurikulum mempertimbangkan segala aspek pendidikan menjadi hal utama. Karena dimasa mendatang pendidikan akan berhadapan dengan banyak permasalahan terutama masalah-masalah yang muncul dari masyarakat. Dalam proses pembentukannya aspek sosial budaya juga sangat mempengaruhi jalannya pendidikan. Kebudayaan bukan hanya berbicara mengenai material, melainkan sikap, mental, cara pandang dan berfikir, dan kebiasaan hidup suatu masyarakat disuatu daerah atau negara tertentu. Kurikulum disusun dengan melihat dan mempertimbangkan banyak hal berlandaskan kondisi sosial masyarakat setempat. Selain itu, juga menilik dari dimensi lain dari sosial masyarakat yaitu kehidupan keluarga, politik, ekonomi dan pendidikan itu tersendiri. (Muhammad 2019)

Terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan, bangsa Indonesia telah banyak berupaya dalam merealisasikan pendidikan yang lebih berkualitas dengan memperbaiki unsur yang terkandung dalam pendidikan Indonesia. Sejarah mencatat dalam pengembangan pendidikan Indonesia telah berevolusi sebanyak 10 kali perubahan dan pengembangan dalam kurikulum pendidikan. Hal ini dimulai dari kurikulum pada tahun 1947 yang dinamai rencana pelajaran hingga pada tahun 2013 atau yang disebut kurikulum 2013. (Sidik 2016). Untuk saat ini di tahun 2022, kurikulum merdeka menjadi acuan untuk menunjang proses belajar mengajar pendidikan di Indonesia.

Syarifudin dalam jurnal *Azaz Sosial-Budaya, Organisatoris, dan Iptek dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural* menjelaskan bahwa pendidikan Islam multikultural memiliki tujuan pendidikan yang berkarakter, inklusif dan humanis berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist yang akan ditinjau dari aspek sosial budaya, organisatoris dan iptek. (Syarifuddin 2020). Sedangkan penelitian ini berfokus pada dampak dari asas sosiologis dalam menanggulangi masalah-masalah yang muncul dalam sosial masyarakat Indonesia. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Syatriadin, *Landasan Sosiologis dalam Pendidikan* menjelaskan mengenai implementasi landasan sosiologis secara umum yaitu dalam pendidikan di Indonesia. (Syatriadin 2017). Sedangkan dalam penelitian ini peneliti ingin mengkhususkan lagi dengan meneliti implikasi asas sosiologis terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam itu sendiri. Peneliti juga meninjau karya Ahmad dalam penelitiannya yang berjudul *Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum Sebagai Persiapan Generasi yang Berbudaya Islam* membahas mengenai pentingnya landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum untuk mempersiapkan generasi yang berjiwa islami. (Khalim 2019). Sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengembangkan hasil penelitian sebelumnya dengan mengangkat masalah-masalah yang terjadi pada masyarakat saat ini.

KAJIAN TEORI

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kata pengembangan mengandung arti sebagai suatu rencana atau cara yang digunakan untuk penilaian atau penyempurnaan kegiatan yang telah berjalan sebelumnya untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam dunia pendidikan, pengembangan kurikulum sering dilakukan demi menjawab persoalan zaman yang semakin berkembang pesat. Pengembangan kurikulum dapat didefinisikan sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk memandu kurikulum yang sudah ada agar mampu menghasilkan inovasi baru demi memenuhi kebutuhan peserta didik dan diharapkan juga berdampak baik serta mampu mengatasi permasalahan dalam bidang pendidikan. (Sidik 2016)

Kurikulum merupakan hal yang sangat fundamental bagi pendidikan. Ibarat jantung bagi tubuh sebagai penopang kehidupan manusia, kurikulum lah yang melatarbelakangi suksesnya kegiatan belajar mengajar. Pengembangan yang dilakukan tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa. (Soleman 2020)

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam mengelola peran pengembangan dan pengaktualisasian potensi subjek didik yang berilmu pengetahuan dan berketerampilan sesuai dengan ajaran Islam, dalam rangka memurnikan ajaran tauhid dan meningkatkan penghambaan kepada Allah SWT (Azis, 2018). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan merumuskan, menghasilkan, melaksanakan, mengevaluasi, serta menyempurnakan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih baik dengan saling memberikan sinergi antar komponennya. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di lingkup sekolah atau madrasah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan mendesain dan mengembangkan kegiatan pembelajaran, dengan cara menyelaraskan antara satu komponen satu dengan yang lain secara sistematis dan terencana. Komponen-komponen kurikulum tersebut mencakup tujuan, isi atau materi, metode atau strategi, media, dan evaluasi. Adanya rancangan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan belajarmengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan (Irsad, 2016). Kurikulum Pendidikan Agama Islam juga mengalami modifikasi paradigma, tetapi tidak secara keseluruhan dan yang lain tetap dipertahankan. Kurikulum didesain dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan dasar peserta didik, dengan memperhatikan aspek psikologisnya. Maka, diperlukan desain kurikulum yang menerapkan proses belajar-mengajar secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Desain kurikulum di sekolah atau madrasah dapat dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, diantaranya (Baharun, 2018): (1) Menyusun tujuan dan capaian pembelajaran PAI; (2) Merancang program pembelajaran PAI, yang memuat tema pokok, metode dan pendekatan, media dan sumber belajar, serta evaluasi sebagai bentuk penilaian hasil belajar; (3) Menentukan waktu dan tempat pelaksanaan; (4) Merumuskan dan mengembangkannya dalam proposal, kemudian data yang tertuang dalam bentuk proposal tersebut diterapkan di sekolah atau madrasah. Pengembangan kurikulum sekolah dan madrasah didesain guru untuk kemudian dikelola dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran agar mampu berjalan efektif. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan dapat ikut serta berpartisipasi secara aktif ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar merupakan konsekuensi logis dari pengajaran yang sebenarnya, bahkan merupakan faktor yang penting dalam hakikat kegiatan belajar-mengajar (Pramita et al., 2016). Tujuan desain

kurikulum ini adalah untuk menyiapkan dan membekali peserta didik yang dewasa ini hidup dalam dunia metaverse, dengan pemahaman yang bersifat menyeluruh (Nursalim & Verdianto, 2020).

Asas Sosiologis

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki berbagai gejala social hubungan antara individu dengan individu, antar golongan, lembaga social yang disebut dengan ilmu masyarakat. Didalam kehidupan sehari-hari anak selalu bergaul dengan lingkungan atau dunia sekitar. Asas sosiologis pengembangan kurikulum adalah pondasi pengembangan rancangan pembelajaran yang melihat dari sisi sosial masyarakat. Wiji hidayati menambahkan pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Pendidikan merupakan suatu proses kebudayaan. Ia lahir dari budaya dan dilaksanakan dalam rangka proses pembudayaan. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks itulah anak didik dihadapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan drinya menjadi manusia berbudaya (Hidayati, 2012).

Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Asyar bahwa pendidikan adalah instrumen untuk mempertahankan dan mewariskan kebudayaan yang telah lama mengatarkan kehidupan masyarakat dari dulu sampai sekarang. Terbukti sejak dulu bahwa masyarakat bisa hidup dan berkembang terus melalui kebudayaan, sehingga tanpa kebudayaan, masyarakat tidak ada. Sebaliknya tanpa masyarakat kebudayaan juga tidak ada. Kebudayaan mencakup semua pola tingkah laku dan sikap warga masyarakat yang terus berkembang dan diikuti setiap warga masyarakat bersangkutan. Contohnya seperti cara berpikir dan bertingkah laku berupa kebiasaan, tradisi, adat istiadat, ide-ide, kepercayaan, nilai-nilai (Hidayati, 2012). Pengembangan kurikulum sebaiknya mengacu kepada aspek sosiologis dikarenakan peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan agar mampu terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu kehidupan masyarakat dan budaya dengan segala karakteristiknya harus menjadi asas dan titik tolak dalam melaksanakan pendidikan (Tim Pengembangan MKDP Kurikulum 2011).

Asas sosiologis pengembangan kurikulum adalah asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Pendidikan merupakan proses sosialisasi dan pewarisan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia, baik sebagai individu, kelompok masyarakat, maupun dalam konteks yang lebih luas yaitu budaya bangsa. Oleh karena itu anak didik dihadapkan pada budaya, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya. Pendidikan sebagai proses budaya adalah upaya membina dan mengembangkan daya cipta, karsa, dan rasa manusia menuju ke peradaban manusia yang lebih luas dan tinggi, yaitu manusia yang berbudaya. Semakin meningkatnya perkembangan sosial budaya manusia, akan menjadikan tuntutan hidup manusia semakin tinggi pula, untuk itu diperlukan kesiapan lembaga pendidikan dalam menjawab segala tantangan yang diakibatkan perkembangan kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, sebagai antisipasinya lembaga pendidikan harus menyiapkan anak didik untuk hidup secara wajar sesuai dengan perkembangan sosial budaya masyarakatnya, untuk itu diperlukan inovasi-inovasi pendidikan terutama menyangkut kurikulum (Marjuni, 2018).

Kurikulum pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini, dan bahkan harus dipersiapkan untuk mengantisipasi kondisi-kondisi yang bakal terjadi, dan hal ini juga menjadi tugas dari seorang guru untuk dapat membina dan melaksanakan kurikulum, agar apa yang diberikan kepada anak didiknya berguna dan relevan dengan kehidupan dalam masyarakat. Mendidik anak dengan baik hanya mungkin dilakukan jika

kita memahami masyarakat tempat ia hidup, karena itu setiap pembina kurikulum harus senantiasa mempelajari keadaan, perkembangan, kegiatan, dan aspirasi masyarakat. Salah satu ciri masyarakat adalah perubahannya yang sangat cepat seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Perubahan-perubahan itu secara otomatis memberikan tugas yang lebih luas dan berat kepada lembaga pendidikan, karena anak yang saat ini memasuki sekolah dasar (SD) akan menghadapi dunia yang sangat berbeda dengan masyarakat 15 atau 20 tahun kedepan saat anak tersebut menyelesaikan studinya di universitas misalnya. Perubahan masyarakat mengharuskan kurikulum untuk senantiasa ditinjau kembali. Kurikulum yang baik pada suatu saat, bisa jadi sudah tidak lagi sesuai dalam keadaan yang sudah berubah. Sebagai contoh, dalam kehidupan bermasyarakat, anak harus dididik untuk menghargai jasa orang lain, karena di zaman yang semakin maju manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, begitu pula dalam kehidupan berbangsa, setiap negara tidak bisa lepas dari ketergantungan dengan negara lain, untuk itu anak harus dididik dalam hubungan manusia dengan dunia internasional.

Alasan lain mengapa kurikulum harus berlandaskan sosial budaya adalah bahwa pengajaran akan mencapai hasil sebaik-baiknya bila didasarkan atas interaksi murid dengan sekitarnya. Apa yang dipelajari anak hendaknya hal-hal yang juga terdapat dalam masyarakat, karena itu berguna bagi kehidupan anak sehari-hari. Kurikulum itu seharusnya merupakan sesuatu yang hidup dan dinamis, mengikuti dan turut serta menentukan perkembangan masyarakat di lingkungan sekolah. Dan karena keadaan masyarakat di tiap daerah itu berbeda, maka hendaknya setiap sekolah di daerah diberi kebebasan pada batas tertentu untuk menentukan kurikulum sendiri menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya (Arbain, 2020).

Kenakalan Remaja

Setiap remaja memiliki lingkungan yang berbeda-beda serta latar belakang ekonomi yang berbeda-beda, pergaulan, keluarga, pendidikan, dan seterusnya. Pergaulan yang salah menjadi salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja. Apalagi di zaman sekarang ini dengan alasan modernisasi para remaja ingin mencoba sesuatu yang seharusnya tak pantas dikerjakan. Misalnya penggunaan obat terlarang seperti narkoba, minum-minuman keras, pergaulan bebas, dan sebagainya. Apabila kenakalan remaja dibiarkan begitu saja, tentu akan merusak masa depan mereka sendiri, terlebih masa depan bangsa ini. Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak di bawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, freesex, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Fakta ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi, kita dapat melihat brutalnya remaja zaman sekarang. Masalah kenakalan remaja dewasa ini semakin dirasakan masyarakat, baik di negara-negara maju maupun negara berkembang. Dalam kaitan ini, masyarakat Indonesia telah mulai pula merasakan. Keresahan tersebut, terutama mereka yang berdomisili di kota-kota besar. Akhir-akhir ini masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional yang dirasa semakin sulit untuk dihindari, ditanggulangi, dan diperbaiki kembali. Di beberapa media masa sering kita membaca tentang perbuatan kriminalitas yang terjadi di negeri yang kita cintai ini. Ada anak remaja yang meniduri ibu kandungnya sendiri, perkelahian antar pelajar, tawuran, dan masih banyak lagi kriminalitas yang terjadi di negeri ini. Kerusakan moral sudah merebak di seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa serta orang yang sudah lanjut usia. Termasuk yang tidak luput dari kerusakan moral ini adalah remaja.

Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi dan pencarian jati diri, yang karenanya sering melakukan perbuatan-perbuatan yang dikenal

dengan istilah kenakalan remaja. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Kenakalan-kenakalan remaja saat ini semakin meningkat dan semakin beragam, namun pernahkah disadari bahwa kenakalan-kenakalan yang ditimbulkan remaja, bukan hanya tanggung jawab remaja itu sendiri, akan tetapi merupakan tanggung jawab orang-orang di sekitar mereka.

METODE

Pada pembahasan dan penelitian implikasi asas sosiologis terhadap kenakalan remaja dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam ini, peneliti memilih menggunakan metode penelitian *library research*, perolehan data didapat melalui berbagai literatur yang telah tersedia. Beberapa diantaranya merupakan buku, jurnal atau artikel ilmiah lainnya yang relevan dengan topik bahasan pada permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Dalam pengelolaan data peneliti menganalisis data dengan analisis deskriptif dan disajikan secara sistematis dan objektif.

Proses selanjutnya yaitu peneliti menelaah beberapa buku, artikel ilmiah, makalah rujukan yang menjadi sumber pustaka dari penelitian ini. Penelusuran dari penelitian ini dilakukan secara literatur, yang berguna untuk menemukan data teori yang berkaitan dengan implikasi asas sosiologis terhadap kenakalan remaja dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

1. Asas Sosiologis Dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Sosiologi dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam sejatinya memiliki makna yang berbeda. Pendidikan, jika ditinjau dari seorang ahli pendidikan memiliki makna bimbingan atau usaha sadar dan terencana oleh seorang guru atau pendidik terhadap perkembangan anak didik mencakup jasmani dan rohani demi mewujudkan kepribadian yang baik. Jika ditinjau dari konsep sosiologi, Emile Durkheim mengemukakan pendapatnya yaitu suatu perlakuan para generasi tua terhadap generasi muda untuk mempersiapkan menghadapi kehidupan sosial yang semakin kompleks. Selanjutnya, H.P Fairchild karangannya yang berjudul *Dictionary of Sociology* mengemukakan bahwasanya sosiologi pendidikan merupakan ilmu yang diterapkan guna menjadikan *problem solving* ranah pendidikan yang fundamental. Pendapat lain dari AKC. Ottaway mendefinisikan sosiologi pendidikan sebagai suatu pembelajaran mengenai hubungan-hubungan yang berkaitan dengan pendidikan dan masyarakat. (Radiansyah 2015)

Untuk itu muncul sebuah gagasan baru mengenai kurikulum yang menggunakan konsep sosiologis. Hal ini terjadi karena perkembangan dalam sistem pendidikan diberbagai negara yang menempatkan kurikulum menjadi posisi yang sangat signifikan diseluruh lembaga pendidikan atau sekolah. Seorang sosiolog asal inggis Michael F.D mengungkapkan beberapa hal yang menjadikan para sosiolog disaat itu bertanya-tanya, pertanyaannya yaitu: pengetahuan yang seperti apa hingga pendidikan dikatakan berharga? Pertanyaan kedua adalah apa perbedaan yang penting antara kurikulum dan ilmu pengetahuan yang didapat di lingkungan rumah sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membuat keresahan bagi para penggagas pendidikan di Inggris saat itu, hingga akhirnya *Institute of Education* di London menerbitkan publikasi ilmiah yang berjudul *Knowledge and Control; New Directions for Sociology of Education*. Fokus dari tulisan ini memusatkan pada

karakteristik yang dimiliki oleh pengetahuan sekolah sebagai hal penting dari pendidikan, sehingga terbentuknya pendekatan baru yang disebut *New Sociologi of Education* dan kemudian dikenal sebagai sosiologi kurikulum.(Khalim 2019). Sejarah singkat ini menunjukkan bahwa sifat dan karakteristik dari lingkungan sangat berperan penting dalam proses pendidikan di sekolah.

Pembahasan mengenai kurikulum telah banyak diperbincangkan. Secara garis besar kurikulum bermakna sebagai kerangka yang tersusun pada seperangkat mata pelajaran yang akan digunakan dan dipelajari oleh guru atau pendidik yang akan disuguhkan kepada anak didik. Meninjau definisi kurikulum pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan kurikulum pada umumnya. Hanya saja perbedaan terletak pada sumber pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri. Hal ini selaras dengan buku karangan Abdul Majid yang berjudul Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi, menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam yaitu rumusan tentang tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.(M. S. Hasan 2017). Sedangkan arti dari sosiologi ialah kehidupan masyarakat atau sosial-budaya. Selanjutnya landasan sosiologi dalam pengembangan kurikulum ialah suatu landasan atau pondasi rancangan pengembangan yang melihat dari kacamata sosial masyarakat.(Khalim 2019).

Landasan sosiologi pendidikan juga menjadi tumpuan dalam berfikir yang berdasarkan pada nilai-nilai masyarakat, norma-norma yang berlaku serta tradisi yang kuat dalam masyarakat itu sendiri. Dalam pendidikan proses interaksi antara satu dengan yang lainnya sangat penting. Antara guru dengan anak didiknya atau anak didik dengan gurunya. Sehingga hal ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Dalam pelaksanaan kurikulum dengan landasan sosiologis ini, anak didik diharapkan akan mendapat kebudayaan yang positif serta dapat dikembangkan dan bermanfaat bagi masyarakat. Meninjau pentingnya landasan ini dalam menyiapkan anak didik agar dapat bermasyarakat dengan baik, maka terdapat aspek penting didalamnya yaitu sistem nilai yang mengatur kehidupan bermasyarakat, oleh karenanya kurikulum pendidikan dengan asas sosiologis menjadi solusi yang tepat pada setiap perbedaan budaya anak didik. Sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan yang sesuai kondisi masyarakat setempat.(Qolbi and Hamami 2021)

Jika ditinjau dari pendidikan agama Islam, konsep kurikulum pendidikan agama Islam harus diselaraskan dengan unsur sosial masyarakat Islam serta kebudayaan yang melekat padanya. Penyusunan kurikulum pendidikan agama Islam harus berkelanjutan dengan perkembangan yang terjadi ditengah masyarakat. Landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam disusun berdasarkan konsep fleksibilitas karena berpacu pada perkembangan masyarakat disekitarnya.(Sidik 2016). Dengan terus mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam sesuai dengan zamannya, diharapkan dapat menghasilkan lulusan atau keluaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Terutama kepada negara Indonesia yang memiliki kebudayaan, adat istiadat dan tradisi yang begitu banyaknya, serta letak geografis yang berbeda-beda diharapkan asas sosiologi ini dapat memberikan sumbangan yang tak ternilai harganya yang tertanam dalam benak anak didik seperti sikap toleransi, gotong royong serta interaksi yang baik dan sopan keada masyarakat.(Qolbi and Hamami 2021)

Penjelasan mengenai sosiologi dan kurikulum diatas menjadi sebuah penegasan bahwa pendidikan atau sekolah dan lingkungan masyarakat saling berhubungan serta tidak dapat dipisahkan. Hal ini yang menjadikan landasan sosiologis sangat

penting diterapkan dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Anak didik yang mengenyam pendidikan dan berlandaskan sosiologis memiliki bekal untuk bisa survive hidup ditengah masyarakat. Oleh karena itu, jangan memandang dengan sebelah mata mengenai asas sosiologis, karena hal inilah yang menentukan masa depan anak didik di masyarakat.

2. Urgensi Pengembangan Kurikulum PAI dengan Asas Sosiologis

Dalam satu sekolah menghimpun banyak anak didik dengan latar belakang yang beragam. Banyak dari anak didik dari kalangan keluarga petani, pedagang, pegawai atau bos-bos perusahaan dan masih banyak lagi. Anak didik berangkat dengan niat yang berbeda-beda untuk mengenyam bangku sekolah. Dengan latar belakang yang berbeda nan kompleks terdapat hal yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah. Yaitu perihal kebiasaan, adat, nilai-nilai dan tradisi yang tumbuh di lingkungan anak didik. Maka anak didik dapat tampil sebagai agen of change dalam lingkungan tempat dia berpijak. (Khalim 2019)

Sosiologi pendidikan menurut Payne merupakan suatu ilmu yang dijadikan sebagai alat untuk mendeskripsikan suatu kelompok sosial, institusi, proses sosial, dan hubungan sosial dimana didalamnya terdapat individu yang mendapatkan pengalaman secara terorganisir. (Syatriadin 2017). Fokus dari pendidikan sosiologi adalah sebagai media dalam memecahkan masalah sosial serta menjadi sumber untuk menunjang perkembangan pendidikan.

Landasan sosiologi memiliki peran penting sebagai salah satu asas dalam pendidikan, hal ini harus mengacu kepada teori, prinsip dan konsep dari sosiologi pendidikan tersebut. Berangkat dari konsep yang telah diberikan oleh sosiologi pendidikan, pendidik menjadi memiliki peta konsep dan petunjuk sehingga dapat membina anak didik agar memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik contohnya dapat bekerjasama dengan teman satu timnya, rukun, bersahabat, tolong menolong, gotong-royong serta saling menghormati antara yang tua dan yang muda dan saling menyayangi antara teman sejawatnya. (Syatriadin 2017). Isi dari kurikulum itu bukan hanya bermuatan mengenai nilai-nilai dalam masyarakat melainkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat. (S. Wa. R. Nasution 2022)

Kekuatan sosial yang berkembang dan selalu berubah disetiap waktu memiliki pengaruh yang kuat dalam perumusan dan pelaksanaan kurikulum sekolah. Pengaruh perkembangan sosial ini mempengaruhi komponen-komponen yang terkandung dalam kurikulum seperti tujuan pendidikan, peserta didik, isi kurikulum dan situasi sekolah tempat kurikulum itu dilaksanakan. Ada beberapa kekuatan sosial dalam pengembangan kurikulum yang terdapat dalam buku *Secondary School Curriculum* karya James W. Thornton dan John R. Wright yang mengklasifikasikan berbagai kekuatan sosial yang mempengaruhi kurikulum, yaitu: kekuatan sosial resmi yang terdiri dari: Pertama, pemerintahan negara melalui konstitusi, pendirian negara, falsafah dan ideologi negara. Kedua, pemerintah daerah dengan segala upaya di bidang pendidikan. Ketiga, perwakilan dari dinas pendidikan daerah setempat. Selain itu, terdapat kekuatan sosial lokal yaitu: yayasan pendidikan, asosiasi keluarga sekolah sejenis, universitas, akademi, institut, asosiasi orang tua dan guru, penerbit buku teks, media sosial (radio, televisi, surat kabar, internet). (Suryadi 2020)

Dalam pengembangan kurikulum, hal-hal yang dapat ditekankan dalam pengembangannya yaitu, pertama isi kurikulum. Memerlukan proses yang lama dan perlu pembaharuan yang muktakhir serta akan terus mendapatkan evaluasi dan penyempurnaan karena harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Sebab-sebab terjadinya pembaharuan adalah perubahan globalisasi, perubahan dasar filosofis

mengenai struktur pengetahuan, hal ini menjadikan tuntutan bagi kurikulum dengan asas sosiologis untuk menegaskan kembali nilai-nilai moral dan budaya masyarakat setempat. Kurikulum harus berorientasi pada pekerjaan. Kedua, situasi pendidikan. Model yang kedua kurikulum lebih menimbang serta menyesuaikan dengan lingkungan. Output yang dihasilkan oleh kurikulum akan berorientasi pada situasi yang berada dilingkungannya. Penekanan ini memiliki tujuan dalam merefleksikan dunia kehidupan pada anak didik. Selain itu, tujuannya adalah untuk menemukan kesesuaian antara kurikulum dengan situasi pendidikan saat ini. Ketiga, penekanan pada organisasi. Untuk yang terakhir sangat menekankan pada proses belajar mengajar. Pada penekanan ini kurikulum lebih memperhatikan kepada anak didiknya.(S. H. Hasan 2021)

3. Aspek Dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Telah banyak dijelaskan bahwa kurikulum merupakan suatu komponen yang sangat urgent dalam sebuah lembaga pendidikan, sehingga kurikulum juga mendapat julukan sebagai ruh dari pendidikan itu sendiri. Untuk itu, dengan melihat dan memknai begitu pentingnya kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa hidup dan matinya pendidikan tergantung dengan tepat atau tidaknya kurikulum disuatu lembaga pendidikan tersebut.

Begitu pentingnya kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan, kurikulum tidak akan lepas dari faktor hambatan-hambatan dalam proses pengembangannya. Terdapat beberapa hambatan dalam pengembangan kurikulum itu sendiri, yaitu: yang pertama terletak pada guru, dalam hal ini guru kurang berpartisipasi aktif dalam pengembagn kurikulum itu sendiri. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor pula, yaitu karena waktu, waktu yang sangat terbatas membuat guru sulit dalam pengembangan kurikulum, selanjutnya terdapat perbedaan pendapat antara guru dan kepala sekolahs serta administrasi sekolah, selanjutnya karena kurangnya pengalaman guru itu sendiri.(Sya'bani 2018)

Selanjutnya berasal dari masyarakat, karena pada hakikatnya dalam pengembangan kurikulum membutuhkan dukungan dan sokongan dari masyarakat setempat, karena keberhasilan pendidikan juga dipegaruhi oleh input fakta dan pemikiran dari masyarakat setempat. Hambatan selanjutnya berasal dari proses pengembangan kurikulum itu sendiri yang membutuhkan biaya, hal ini karena dalam pengembangan kurikulum terdapat eksperimen mengenai metode bai secara isi dan sistem dimana semua itu membutuhkan biaya yang sering kali tidak sedikit.(Sya'bani 2018)

Dalam pengembangannya, kurikulum pendidikan agama islam menekankan pada tiga aspek pengembangannya, yaitu: aspek perencanaan kurikulum, aspek implementasi kurikulum dan aspek evaluasi kurikulum. Peneliti akan menjelaskan aspek-aspek berikut dengan jelas.

Aspek Perencanaan Kurikulum

Aspek perencanaan kirikulum menjadi tahap pertama dalam pengembangan kurikulum. Pada tahap ini, aspek yang dikembangkan terdapat tiga aspek, yaitu: aspek tujuan, materi dan tata kelola lembaga. Dalam pengembangan ketiga komponen ini dibutuhkan perencanaan yang matang, perencanaan tersebut meliputi tiga kegiatan, yaitu: pertama, perencanaan strategis yang mana perencanaan ini merumuskan standar kompetensi, penetapan isi dan struktur program serta strategi penyusunan dan pelaksanaan kurikulum dari awal hingga akhir. Dalam perumusan standar kompetensi, para perancang harus menentukan

pengetahuan, sikap dan keterampilan yang seperti apa yang harus dimiliki oleh peserta didik tersebut. Hal ini harus memiliki sumber, sumber utama dalam perumusan standar kompetensi ialah aliran filsafat yang dianut, visi dan misi lembaga, harapan masyarakat serta kebijakan lembaga pendidikan dan tuntutan dalam dunia usaha dan pekerjaan. Kedua, perencanaan program. Perencanaan program yang dimaksud ialah kegiatan menyusun kompetensi dasar dan menetapkan materi atau pokok bahasan pada setiap pelajaran. Pihak yang ikut dalam perumusan ini ialah, kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki pengetahuan dan etos kerja dibidangnya. Ketiga, perencanaan kegiatan pembelajaran. Dalam perencanaan yang satu ini adalah penyusunan indikator pembelajaran, materi, strategi dan evaluasi pembelajaran yang seperti apa yang akan diterapkan. Pihak yang terlibat ialah semua guru dalam proses perencanaan ini. (Utomo and Ifadah 2020)

Implementasi Kurikulum

Pada tahap ini, pengembangan kurikulum yang telah terancang sebelumnya diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut Curtis R. Finch & Jhon R. Cruncilton, terdapat empat model dalam implementasi kurikulum yang bisa dipilih, yaitu: pertama, program pendidikan berbasis individu dimana peserta didik menjadi komponen utama sedangkan komponen-komponen yang lain bersifat komplementer. Kedua, pembelajaran berbasis modul dimana modul sebagai komponen utama dan peserta didik akan lebih berkembang dan berprestasi jika dipandu menggunakan tujuan dan materi pembelajaran yang ada didalam modul. Ketiga, pendidikan berbasis kompetensi dimana program-program yang dilakukan menekankan pada kompetensi peserta didik berupa pengetahuan, tugas, keterampilan, sikap, nilai dan penghargaan untuk mencapai keberhasilan. Keempat, kewirausahaan berbasis sekolah ialah program kewirausahaan yang dibawa kedalam sekolah layaknya restoran, pertokoan dan lain halnya. Dalam model ini yang terlibat untuk pengelolaan kegiatan kewirausahaan tersebut mulai dari persiapan hingga pelaksanaan sampai pada pengembangannya ialah guru dan peserta didik. (Utomo and Ifadah 2020)

Evaluasi Kurikulum

Tahap terakhir dalam pengembangan kurikulum ialah tahap evaluasi. Evaluasi ialah kegiatan berupa menilai perencanaan, pelaksanaan dan hasil-hasil setelah menggunakan kurikulum yang telah direncanakan sebelumnya. Model yang sering dipakai oleh para pengembang kurikulum ialah model CIPP dari Stufflebeam karena model ini lebih praktis, mudah dan komprehensif. Objek evaluasi model ini ialah: Context, Input, Process dan Product oleh karena itu model ini dinamai dengan model CIPP. Evaluasi context, merupakan evaluasi kurikulum yang menekankan kepada tujuan dari kurikulum tersebut. Segala tujuan yang ada pada kurikulum harus dievaluasi baik tujuan institusional, kurikuler, maupun tujuan pembelajaran umum dan khusus. Dalam melaksanakan evaluasi context ini terdapat karakteristik tersendiri yaitu: harus jelas dan tidak ambigu serta mudah dipahami. Evaluasi input, penekanan dalam evaluasi ini terdapat pada sumber daya dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan kurikulum. Daya yang harus dievaluasi ialah keberadaan sumber daya seperti media, materi dan modul, dan juga penggunaan strategi. Evaluasi process, dalam hal ini yang harus dievaluasi ialah proses pembelajaran atau pengimplementasian kurikulum dari awal hingga akhir. Data yang diperlukan ialah buku ajar dan tempat pembelajaran. Kriteria penilaian berpusat pada peserta didik karena berkaitan dengan dampak kurikulum terhadap

perilaku dan pengalaman belajar peserta didik di sekolah. Evaluasi product, hal ini menekankan kepada dampak kurikulum terhadap kiprah alumni yang berada ditengah-tengah masyarakat. Data-data yang diperlukan dalam evaluasi ini ialah, jumlah lulusan. Kriteria penilaian untuk evaluasi produk berkaitan dengan dampak kurikulum terhadap perilaku dan kinerja lulusan di masyarakat dan dunia kerja. (Utomo and Ifadah 2020)

4. Remaja Dalam Sosial Masyarakat

Telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwasannya pendidikan memiliki pengaruh yang penting dalam kehidupan seseorang ketika bermasyarakat. Hal ini dapat memelihara anak didik dalam penyimpangan dan kekeliruan yang akan dihadapinya. Pendidikan agama memiliki urgensi dalam membuat pengetahuan dan pemahaman anak didik untuk membedakan yang baik dan buruk serta mengokohkan keimanan anak didik. (Maiyoga 2022). Namun, seringkali proses pelaksanaannya mengalami kendala dan tidak berjalan sesuai rencana. Seringkali berita mengenai kenakalan remaja masih terdengar disiarkan dalam televisi Indonesia, yang mana tingkat presentasinya tidak dalam jumlah yang kecil atau wajar.

Kenakalan remaja yang telah banyak dijumpai ditengah kalangan masyarakat Indonesia harus segera dibabat habis sampai pada akarnya. Proses pendidikan yang dikenal memiliki tiga bentuk pendidikan yaitu pendidikan in formal yang berdasarkan pada keluarga, pendidikan formal yang berdasarkan pada sekolah dan pendidikan non formal yang berdasarkan pada masyarakat harus turut serta dalam memberikan kontribusinya terhadap anak didik bangsa ini.

Pada kalangan pendidikan informal yang berdasarkan pada keluarga, orang tua yang memiliki peranan penting dalam mentransfer budaya baik yang dimilikinya untuk bekal anaknya hidup dalam bermasyarakat. Zakiah Darajat dalam buku Ilmu Pendidikan Islam ini mengatakan, terdapat beberapa usaha yang bisa dilakukan para orang tua untuk menanggulangi masalah tersebut, yaitu: pertama, memberikan pendidikan agama. Pendidikan agama yang dimaksud bukan hanya sekedar teori-teori yang sulit dipahami dan bersifat abstrak melainkan penanaman rukun islam dan iman serta pembiasaan dalam mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan. (Darajat 2017). Kedua, orang tua memberikan dasar-dasar pendidikan. Ketiga, orang tua memperhatikan waktu luang anak dan mengisinya dengan hal yang bermanfaat secara teratur. Keempat, penyaringan buku-buku cerita komik dan film. (Maiyoga 2022)

Dalam pendidikan formal sekolah memiliki peran yang lebih dominan dalam proses pendidikannya. Guru yang bertugas dan memiliki kewajiban untuk mendidik peserta didik berperan aktif dalam mengawasi dan membina anak didiknya. Seringkali terdapat banyak pengaduan tindakan kenakalan remaja yang terjadi di sekolah seperti tawuran, bullying, membolos, merokok dan sebagainya. Hal ini menjadikan kekhawatiran bagi pihak orang tua secara pribadi.

Aktivitas-aktivitas tersebut dapat dicegah dan di tanggulangi oleh para guru yang berada dalam lembaga pendidikan tersebut. Strategi yang digunakan guru hendaknya yang bersifat mengedukasi bukan berupa tindakan kekerasan fisik pula. Guru sebagai seseorang yang dipercaya dan diamanahi untuk mendidik anak didiknya dianjurkan untuk menyampaikan materi pelajaran dengan menyenangkan dan tidak membosankan, aktif dan kreatif sehingga anak didik dapat termotivasi dalam belajar, kedisiplinan guru juga dilihat karena anak merupakan peniru yang ulung, antara pihak orang tua dan sekolah mengadakan pertemuan secara teratur

agar terbangun kerjasama yang baik.(Sodik and Arifin 2022). Jika kenakalan remaja telah terjadi hendaknya guru memberikan teguran dan nasehat terlebih dahulu, jika belum jera juga baru diberi hukuman yang membuat anak jera. Tetapi, harus mempertimbangkan fisik anak didiknya.

Masyarakat sebagai tingkat pendidikan non formal juga ikut serta memiliki peran dalam proses pendidikan tersebut. Pengadaan wadah-wadah edukatif sebagai tempat menyalurkan inspirasi dan aspirasi bagi para kaula muda juga dapat membangun mental dan intelektual para agent of change Indonesia dimasa mendatang. Memiliki lingkungan yang positif, kondusif serta sehat dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan remaja itu tersendiri.(Batubara, Yeltriana, and Sitorus 2022)

5. Implikasi Pengembangan Kurikulum dengan Asas Sosiologis Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Telah banyak dijelaskan urgensi-urgensi dalam pengembangan kurikulum, pun juga terdapat asas-asas yang menjadi pondasi dalam pengembangannya, salah satunya adalah asas sosiologis ini. Peran dari asas sosiologis adalah sebagai jembatan antara sekolah dan masyarakat juga dengan guru dan orang tua yang mana tidak lain adalah memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan pembelajaran terbaik bagi anak dan peserta didiknya. Maka, antara keduanya dianjurkan untuk memiliki kerjasama yang kompak, saling menggandeng untuk mewujudkan cita-cita pendidikan yang berkualitas.

Dari pengembangan kurikulum menggunakan asas sosiologis ini, diharapkan untuk menghasilkan dampak positif dalam menekan angka kenakalan remaja yang merebak pada kalangan sekolah atau masyarakat. Banyak pengembangan yang telah dilakukan berdasarkan dengan asas sosiologis ini misalnya, teguran terhadap anak yang melanggar peraturan, sanksi bagi anak yang menyimpang, hal ini dilakukan pada kalangan sekolah. Didukung juga pada kalangan keluarga, masyarakat juga aktif dalam penyuluhan-penyuluhan mengenai sadar pendidikan kepada para orang tua.

KESIMPULAN

Sosiologi dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam sejatinya memiliki makna yang berbeda. Landasan sosiologi pendidikan juga menjadi tumpuan dalam berfikir yang berdasarkan pada nilai-nilai masyarakat, norma-norma yang berlaku serta tradisi yang kuat dalam masyarakat itu sendiri. Dalam pendidikan proses interaksi antara satu dengan yang lainnya sangat penting. Dalam pengembangan kurikulum, hal-hal yang dapat ditekankan dalam pengembangannya yaitu, pertama isi kurikulum. Dalam pendidikan formal sekolah memiliki peran yang lebih dominan dalam proses pendidikannya.

REFERENSI

- Batubara, Ismed, Yeltriana, and Mayangsari Sitorus. 2022. "Peranan Ibu-Ibu Persatuan Wirid Batak Islam (Pwbi) Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor," 480–485.
- Darajat, Zakiah. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. 13th ed. JAKarta: Bumi Aksara.
- Hantono, Dedi, and Diananta Prमितasari. 2018. "Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik." *Nature: National Academic Journal of Architecture* 5 (2): 85. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>.
- Hasan, Moch. Sya'roni. 2017. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu Di Sekolah." *Al-Ibroh* 2 (1): 60–87. http://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/22/21.

- Hasan, Said Hamid. 2021. "Implementasi Kurikulum Dan Guru." *Inovasi Kurikulum* 1 (1): 1–9. <https://doi.org/10.17509/jik.v1i1.35593>.
- Jenti Sitorus. 2022. "Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Kognitif Pada Anak Prasekolah Umur 3-6 Tahun Di Desa Bolon Jae." *Cybernetics: Journal Educational Research and Sosial Studies* 3 (3): 221–28.
- Khalim, Ahmad Dwi Nur. 2019. "Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum Sebagai Persiapan Generasi Yang Berbudaya Islam." *AS SIBYAN, Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Dasar* 2 (1): 56–79.
- Maiyoga, Indra. 2022. "Usaha Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Pebaun Hulu Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi" Vol. 2: 14–20.
- Muhammad. 2019. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. 1st ed. Mataram: Sanabil Publishing.
- Nasution, S. 2014. *ASAS ASAS KURIKULUM*. 2nd ed. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nasution, Sari WAhyuni Rozi. 2022. *Dasar-Dasar Pengembangan KURikulum*. 1st ed. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Qolbi, Satria Kharimul, and Tasman Hamami. 2021. "Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (4): 1120–32. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/511>.
- Radiansyah. 2015. *Sosiologi Pendidikan Agama*. IAIN Antasari Press. 1st ed. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Saebani, Beni Ahmad, and Hendra Akhdiyati. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. 2nd ed. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sidik, Firman. 2016. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Irfani* 12 (1): 100–114. <https://doi.org/10.21093/sy.v5i2.924>.
- Sodik, Hairus, and Fathor Arifin. 2022. "Kenakalan Remaja Kausalitas Dan Upaya Penanggulangannya." *Tafhim Al-'ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 14 (1): 125–40.
- Soleman, Nuraini. 2020. "Dinamika Perkembangan Kurikulum Di Indonesia." *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman* 12 (1): 1–14.
- Suryadi, Ahmad. 2020. *Pengembangan Kurikulum 1*. Edited by Maryani. 1st ed. Sukabumi: CV. Jejak Anggota IKAPI.
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. 2018. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai." *Tamaddun* 19 (2): 101–14. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.699>.
- Syarifuddin, Nur. 2020. "Azas Sosial-Budaya, Organisatoris, Dan Iptek Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di MTs. Ma'arif I Teluk Jati Dawang Tambak" *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1 (2): 109–18. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/1330%0Ahttps://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS/article/download/1330/762>.
- Syatriadin. 2017. "Landasan Sosiologis Dalam Pendidikan." *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1 (2): 101–7.
- Utomo, Sigit Tri, and Luluk Ifadah. 2020. "Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3 (1): 19–38. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1570>.